

BURANGIR NAHOMBANG KARYA SUTAN TINGGI BARANI PERKASA ALAM, DKK: KAJIAN SEMANTIK

Oleh:

Lili Marlina¹, Sri Mahrani Harahap S.Pd., M.Pd², Hasin Romadon Tanjung S.Pd., M.Pd³
Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia¹, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia²
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstract

This study aimed to describe the meaning of denotation and connotation of burangir nahombang. The approach of the research used qualitative descriptive and the data analysis used data reduction, data presentation, and taking conclusion. 19 Parts was analyzed included burangir simulahata means opening, bentuk masyarakat means society form, susunan masyarakat means society composition, hubungan masyarakat means society relationship, hubungan kekeluargaan means family relationship, namangatur paradaton means governs custom, martahi siulahon means deliberation event, burangir nahombang dua sarangkap means giving burangir to relatives, mangkobar means giving advice, marontang tu siulahon means invite to the party, lahanan/ landasan ni karejo means the basics/steps in conducting the event, dalam di sigodang ni roha means an expression of gratitude for being given something that is desired, mangupa daganak tubu means an expression of gratitude for having had offspring, bangun –bangun ni daganak sorang means reviving the spirit of a mother who has given birth, paginjang obuk means shaving her hair, pajur daganak tubu means introducing a baby to the nature, manangko dalam means taking the baby to the market, manjagit parompa means receiving a traditional shawl, and haroan boru means the arrival of the bride at the groom's house-men

Keywords: *burangir nahombang, denotation and connotation*

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang dapat diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam adat istiadat masyarakat Suku Batak Angkola dikenal dengan dua sub. Sub *siriaon* (bersukaria) dan sub *siluluton* (berduka cita). Sub *siriaon* ialah acara bahagia yang berlangsung pada salah satu keluarga didalam masyarakat tersebut seperti acara *mangayun*, *mangupa*, *masuk bagas*

(memasuki rumah baru), syukuran dan pesta pernikahan. Adapun sub *siluluton* (berduka cita) acara duka pada salah satu keluarga seperti meninggal (kemalangan). Budaya adalah segala hasil akal dan daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Burangir nahombang* (sirih) ialah *burangir* yang diberikan (disurduhon) kepada *koum kahanggi*, *anak boru*, *pisang raut*, *mora*, *hatobangon*, *orang kaya*, *raja dohot* (*oppui sian bagas godang*) *disurduhon* (diberikan) *burangir* dua *sarangkap*, ditaruh diatas hadangan yang diatasnya ditaruh kain bugis (kain adat, dan diatas kain adat ditaruh piring raja yang berisi *burangir* (sirih), soda (kapur putih), *pining* (pinang), *timbako* (tembakau sugi-sugi) dan gambir. Setelah semua itu diberikan kepada *kahanggi*, *anak boru*, *pisang*

raut mora, *hatobangon*, orang kaya, raja dohot oppui sian bagas godang barulah dimulai *mandokkon hata* (memulai pembicaraan) dimulai dari *suhut sihabolongan aha natarsikap dirohana* (apa yang ingin disampaikan yang ada didalam hati atau rencana. Semantik di dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Inggris *semantics*, dari Bahasa Yunani Sema (*nomina*: tanda); atau dari *verba samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (*linguis*) untuk menyebutkan bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik di dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Inggris *semantics*, dari Bahasa Yunani Sema (*nomina*: tanda); atau dari *verba samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (*linguis*) untuk menyebutkan bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pentingnya adat istiadat peninggalan atau warisan nenek moyang kita seperti adat dan budaya seperti: *Burangir simulahata*, *bentuk masyarakat*, *susunan masyarakat*, *hubungan masyarakat*, *hubungan kekeluargaan*, *namangatur paradaton*, *martahi siulahon*, *burangir nahombang dua sarangkap*, *mangkobar*, *marontang siulahon*, *landasan nikarejo*, *dalam sigodang ni roha*, *mangupa anak tubu*, *bangun-bangun nidaganak sorang*, *paginjang obuk*, *pajur daganak tubu*, *manangko dalam*, *manjagit parompa*, *haroan*

boru. Maka dari itu peneliti meneliti *Burangir nahombang karya sutan tinggi barani perkasa alam, dkk: kajian semantik*. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti dan peneliti lainnya

Adapun alasan peneliti memilih judul ini yaitu untuk mengetahui sampai sejauh mana perkembangan maju mundurnya adat istiadat serta memperdalam ilmu pengetahuan tentang adat istiadat Batak Angkola. Karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa adat istiadat khususnya adat istiadat Batak Angkola sekarang ini sudah mulai tidak diperdulikan lagi oleh masyarakat, lunturnya kepedulian masyarakat terhadap adat istiadat di daerah masing-masing. Baik dikalangan masyarakat dan remaja sekalipun, mereka sudah tidak tau tentang adat istiadat di daerahnya. Mari bagi generasi penerus untuk mencintai dan mempelajari serta memperdalam ilmu pengetahuan tentang adat istiadat Batak Angkola.

LANDASAN TEORI

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang dapat diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam adat istiadat masyarakat Suku Batak Angkola dikenal dengan dua sub. Sub *siriaon* (bersukaria) dan *sub siluluton* (berduka cita). *Sub siriaon* adalah acara bahagia yang berlangsung pada salah satu keluarga didalam masyarakat tersebut seperti acara *mangayun, mangupa, masuk bagas* (memasuki rumah baru), syukuran dan pesta pernikahan (pabagas boru atau haroan boru). Adapun *sub siluluton* (berduka cita) acara duka pada salah satu keluarga seperti meninggal (kemalangan). (Bahar, 2017: 69) "Kebudayaan adalah suatu hal yang terus menerus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu atau ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan". Menurut (Saliyo, 2012: 26) "Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia yang hanya diperoleh dengan belajar dan menggunakan perakalannya". (Barani, 2005:5) Budaya adalah segala hasil akal dan daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Budi adalah akal dan daya adalah tingkah laku. (Djajasudarma, 2007:01). Semantik di dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Inggris *semantics*, dari Bahasa Yunani Sema (*nomina*: tanda); atau dari *verba samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (*linguis*) untuk menyebutkan bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada

tiga tataran bahasa Fonologi, morfologi sintaksis dan leksikon. (Tarigan, 2009:06). "Semantik dalam arti sempit semantik terbagi atas dua pokok pembahasan: Teori referensi (denotasi, ekstensi)". Teori makna (konotasi, intensi). Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata. Menurut (Chaer, 2007: 292). Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Menurut (Chaer : 292-293)

Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Menurut Arifin dan tasai (dalam Tadjuka, 2018:3-4)

"Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai apa adanya". Menurut Chaer (dalam Tadjuka, 2018: 3) "Makna denotatif adalah "Mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem"

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dilaksanakan suatu penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikaji maka penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan kampus yang berada di lingkungan sekitar penelitian yaitu, perpustakaan kampus Institut Pendidikan Tapanuli Selatan (IPTS) Padangsidempuan yang beralamat di Jl. Sutan Mhd. Arif Kel. Batang Ayumi Jae Kota Padangsidempuan dan di Desa Aek Najaji Kec. Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan. Objek penelitian yaitu peneliti memfokuskan judul penelitian yaitu *burangir nahombang karya sutan tinggi barani perkasa alam, dkk: kajian semantik dan terfokus pada suatu buku yaitu buku burangir nahombang*. Informan penelitian adalah orang yang menjadi narasumber yang dianggap ahli dalam satu bidang. Dalam hal ini informan penelitian yang dipilih oleh penelitian adalah orang yang ahli dalam bidang adat istiadat di Tapanuli Selatan ini yaitu Bapak Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam. Alasan peneliti memilih beliau sebagai informan penelitian karena Bapak Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam adalah orang yang memahami objek penelitian penulis. Pendapat Siyoto dan Sodik (2015:67) menyatakan bahwa "Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono (2011:139) menjelaskan sumber data primer adalah sumber data yang

langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pendapat Siyotodan Sodik (2015:68) menyatakan bahwa "Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau ikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (penelitian sebagai tangkai kedua). Teknik pengumpulan data Menurut Margono (Satori, 2009: 105) "Mengungkapkan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian".

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan informan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Menurut Sugiyono (Ibrahim, 2008:82) "Dokumen adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang".

Menurut (Moleong 2006:330-331) "Triangulasi dapat dimaknai sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dengan cara membanding-bandingkan antara sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian

Sugiyono, (2011:65) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan uraian di atas teknik pengabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi teknik/metode.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 246) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

Data *reduction* (Reduksi data), data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan secara teliti dan rinci. Data *display* (penyajian data), penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pictogram dilakukan dalam bentuk uraian singkat ataupun bagan. Conclusion Drawing / Verification (Penerarikan kesimpulan), Kesimpulan kualitatif dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Burangir nahombang

Burangir nahombang adalah burangir yang diberikan (disurduhon) kepada kouw

kahangi, anak boru, pisang rahut, mora, hatobangon, orang kaya dohot raja (oppui sian bagas godang) disurduhon (diberikan) burangir dua sarangkap ditaruh diatas piring raja yang berlandaskan hadangan dan abut bugis yang berisi burangir (sirih), soda (kapur putih), pinang, timbako (tembakau sugi-sugi), dan gambirdengan mengasih burangir (sirih) kepada kouw yang gunanya untuk mengembangkan pembicaraan atau sirih yang dipersembahkan atau dikembangkan untuk memusyawarahkan segala sesuatu yang berhubungan dari pokok yang hendak dibahas (parpokatan).

2. Adapun indikator dalam penelitian ini yaitu:

1. Burangir simalahata adalah pantun yang dibuka untuk membuka sebuah acara, baik acara haroan boru, mangkobor dan mangupa. Adapun contoh pantunnya yaitu Santabi sampulu

Santabisampulu

Sampulu noli santabi

Hususun jari sampulu

Manjong-jongkon adat dohot ugari

2. Bentuk masyarakat adalah ikatan kekeluargaan masyarakat yang berlandaskan diginjang tolu batu mardalihan, ima dalihan natolu:

1. Kahangi yaitu yang sedarah, sebak seibu
2. Anak boru yaitu tempat pemberian boru
3. Mora yaitu tempat pengambilan boru (pambuatan niboru)

3. Susunan masyarakat adalah dimulai dari satu marga (keluarga) kemudian menjadi satu pangupaan, kemudian akan menjadi suatu desa (huta) yang kemudian akan menjadi sebuah luat (terdiri dari beberapa desa).

4. Hubungan masyarakat adalah hubungan yang mengutamakan rasa kekeluargaan seperti Dalihan Natolu yang memiliki hubungan kekeluargaan yang erat .

5. Hubungan kekeluargaan adalah yang memiliki hubungan darah sehingga hak warisan serta hak hamargaon (marga) harus berdasarkan hubungan yang erat serta sedarah.

6. Namangatur paradaton adalah orang yang mengatur adat di suatu desa yang dipimpin oleh seorang Raja Adat (Raja), Orang kaya yaitu orang yang menjadi sekretaris yang membawakan setiap permulaan acara atau bisa disebut juga sebagai juru pengantar kata yang mengurus segala bidang dalam setiap persidangan adat dalam suatu desa, Harajaon yaitu wakil keturunan ni raja, Hatobangon yaitu wakil anggota

- masyarakat dalam suatu desa (huta), Hulu-balang yaitu yang menjadi penjaga atau pengawal suatu huta (desa).
7. Martahi siulahon adalah musyawarah adat, adapun jenis martahi adat ada 3 macam yaitu: Tahi ungut-ungut adalah musyawarah yang dilakukan antara suami istri atau musyawarah hanya dilakukan antara dua orang yang sudah melakukan pernikahan). Tahi sabagas adalah musyawarah yang dilakukan namarkahangi nasolkot (sedarah) baik kahangi, anak boru dan mora yang gunanya untuk meminta pendapat atau pertimbangan tentang acara yang akan dilaksanakan. Tahi godang parsahutaan adalah tahi yang dilakukan musyawarah yang dilakukan didepan seluruh dongan sahuta (masyarakat) dan dihadiri oleh kouw sisolkot (kaum kerabat), hatobangon (Anggota masyarakat), harajaon, orang kaya dan Raja.
 8. Burangir nahombang dua sarangkap adalah burangir yang dipersembahkan pada suatu acara (karejo) didepan kahangi, anak boru, mora, pisang rahut, hatobangon, orang kaya, raja dan oppui san bagas godang yang gunanya untuk mengembangkan pembicaraan.
 9. Mangkobar adalah pemberian nasehat yang dimulai oleh suhut sihabolonan, kahangi, kahangi hombar suhut, anak boru, pisang rahut dan mora.
 10. Marontang siulahon
 11. Landasan nikarejo adalah alas atau aturan dalam suatu acara dalam adat seperti: manuk, hambeng pangkupangi (kambing), horbo nabontar (kerbau), lumbu nalom-lom (lembu), piranimanuk nadihobolan (telur kampung).
 12. Dalam sigodang niroha adalah sebuah perasaan senang atas lahirnya seorang bayi atau haroan boru (pengantin).
 13. Mangupa anak tubu adalah lahirnya bayi baik laki-laki atau perempuan yang kemudian diupa (mangalo-ngalo tondi) bisa diupa dengan menggunakan telur dan ayam, kambing, lembu sesuai apa yang bisa dilaksanakan secukup keuangan.setiap mangupa tidak boleh tidak ada telur karena telur kampung adalah raja pangupa.
 14. Bangun-bangun nidaganak sorang adalah pemberian rasa syukur karena telah lahir bayi yang gunanya untuk mangalap tondi (memberi semangat kepada anak dan yang baru lahir dan ibu bayi). Acara dilakukan dirumah memberi makan ibu dan bayi dengan beberapa telur kampung ,nasi dan ayam. Agar kecemasan ibu pada waktu melahirkan bisa kembali seperti biasanya.
 15. Paginjang obuk adalah pencukuran atau pemangkasan rambut bayi yang dibawa bayi ketika baru lahir supaya tumbuh panjang dan bagus. Pengguntingan rambut bayi tidak bolehjatuh ketanah, harus kedalam kelapa, setelah dicukur kemudian kepala bayi dipercikan dengan mrnggunakan air kelapa dan dingin-dingin .
 16. Paijur daganak tubu adalah pemberian kehangatan dari sinar matahari sehingga anak anak dan ibu dibawa keluar rumah.atau memberi api kepada ibu bayi agar luka ibu bayi bisa segera sembuh.
 17. Manangko dalam adalah bayi dibawa kepasar membeli gambir, sira (garam), gulo (gula), silua (oleh-oleh) agar bayi tidak terhalang kemana pun ia ingin pergi seperti mengunjungi pesta, atau kemalangan.
 18. Manjagit parompa adalah pemberian parompa atau abut yang diberikan oleh mora.
 19. Haroan boru adalah cara perkawinan atau langkah pengantin perempuan kerumah pengantin pria ada 3 cara yaitu:
 1. Mangalua (marlojong) adalah perjumpaan disuatu tempat.yang kemudian dari situlah mereka pergi bersama menuju rumah pengantin laki-laki.
 2. Tangko binoto adalah orang tua dari anak perempuan tau kemana pergi anak atau pun boru nya tetapi tidak diberitahu kepada saudaranya.
 3. Dipabuat adalah sengaja diberikan anak perempuan kepada anak laki-laki yang diberangkatkan mah pengantin perempuan menuju rumah pengantin laki-laki setelah sampai kemudian dilakukakn upacara adat.
- Menurut pendapat ahli (chaer, 2007: 292) Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. jadi makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Menurut pendapat ahli (Chaer: 292-293) Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang "ditambahkan" pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.
- Penjelasan:
1. SIRIH PERSEMBAHAN
 - a. Pada pantun pertama memiliki kata santabi yang artinya mohon maaf

- Makna denotatif : yaitu permohonan maaf apabila memiliki kesalahan
Makna konotatif : ungkapan kata apabila telah melangkahi yang lebih tua untuk memberikan kata sambutan terlebih dahulu.
- Kata sampulu noli santabi
Hususun jari sampulu
yaitu, Sepuluh kali mengucapkan maaf dengan mempersatukan sepuluh jari tangan
Makna denotatif : Meminta maaf sepuluhkali dengan mempersatukan jari tangan
Makna konotatif : Sepuluh kali mengucapkan horman kepada semua yang berhadir pada acara ini terutama kepada tokoh adat yang sudah mendirikan adat
Adapun maksud dari pantun diatas ialah ungkapan atau salam hormat sebelum memulai acara.
- b. Pada pantun kedua ada kata marsantabi yaitu, mohon maaf ,kata ula yaitu semua
Makna denotatif : Kata atau ucapan apabila melakukan kesalahan apabila ada perkataan yang salah baik disengaja atau tidak.
Makna konotatif : Kata atau ucapan dalam membuka kata atau salam adat terlebih dahulu mengucapkan kata maaf untuk menghargai yang lebih tua atau memiliki jabatan tertinggi dalam acara adat.
- c. Pantun ketiga ada kata pastak yang artinya batas , pago-pago ketentuan
Makna denotatif : Perumpamaan adat yang kemarin sudah menjadiketentuan adat yang sekarang
Makna konotatif : Adat yang dahulu masih dipergunakan hingga sekarang
- d. Pantun keempat ada kata lat-lat songon adian ,marpanudu songon dalam artinya bersih seperti tempat berteduh, menuju arah yang akan dituju.
Makna denotatif : Tentukan arah sebelum mencapai satu tujuan
Makna konotatif : Hidup diperumpamakan seperti jalan untuk memperoleh kebahagiaan.
- e. Pantun ke lima ada kata : dimasa, ida : lihat
- Makna denotatif : Bahwa sekarang ini manusia sdah banyak tidak memiliki rasa malu
Makna konotatif : Pengaruh zamn membuat rasa malu hilang sehingga banyak yang sudah melupakan masalah adat.
- f. Pada pantun ke enam ada kata sili : salah diida mata : dilihat mata
Makna denotatifnya : Hilangnya rasa malu dan adab bagi generasi penerus
Mkna konotatif : Pergaulan yang salah sehngga generasi mudah sudah mau bercanda dengan kawasan semarga padahal sudah tahu salah dalam tataran adat.
- g. Pada pantun ke tujuh ada kata mago hormat tu ama-ina :hilang rasa malu terhadap orang tua.
Makna denotatif : Hilangnya rasa hormat anak pada ayah ibu
Makna konotatif : Banyak perbuatan yang salah menurut orang tua zaman dahulu atau nenek moyang karena sekarang ii hilang rasa hormat kepada orang tua tdak seperti dahulu erat eratnya rasa saling mrnghormat.
- h. Pada pantun ke delapan ada kata hatunggal : kayu patik : ketentuan
Makna denotatif : Setiap perbuatan memiliki aturan
Makna konotatif : Ketentuan dari nenek moyang dari zaman dahulu memiliki aturan.
- i. Pada pantun ke sembilan ada kata poda : ajaran/pendidikan uhum : perundang-undangan (sanksi)
Makna denotatif : Tingkah laku seseorang menunjukkan cerminan diri sendirinya
Makna konotatif : Orang yang memiliki sikap yang baik dan punya aturan adalah bagian dari turunan raja.
- j. Pada pantun ke sepuluh ada kata pakean na hurang lobi : Pakaian yang tidak pantas, naso umboto adat dohot ugari :yang tidak tahu peraturan adat.
Makna denotatif : Kelakuan zaman sekarang kini sudah banyak yang salah baik ditingkat sekolah tinggi(perguruan)
Makna konotatif : Banyak yang sudah tidak tahu adat baik ditingkat perguruan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti terkait dengan Burangir Nahombang Karya Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, dkk : Kajian Semantik . dilaksanakan untuk mengetahui apa itu Burangir Nahombang.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain ,antara lain:

1. Masyarakat

Penelitian ini menggambarkan bagaimana mempersiapkan sirih dalam adat istiadat, tata cara memberikan sirih persembahan disetiap acara dalam adat, bahan-bahan dan alat yang digunakan untuk memberikan sirih, makna dari setiap bahan yang digunakan, karena masih banyak masyarakat sekarang ini yang sudah tidak tahu lagi tentang tata cara memberikan sirih persembahan. Dan banyak juga anak muda yang tidak tahu tentang apa itu burangir nahombang.

2. Sekolah

Penelitian ini menyampaikan kepada pendidik maupun peserta didik bahwa hasil penelitian yang dilakukan ini tidak hanya berguna bagi masyarakat tetapi sangat berguna bagi peserta didik. Selain menambah ilmu pengetahuan tentang adat atau kebahasaan yang ada di Bahasa Indonesia tetapi menambah pengetahuan tentang pemahaman tentang burangir nahombang karena sebagian peserta didik tidak semuanya paham tentang masalah adat istiadat, karena banyak sekali pelajaran yang diperoleh dari pembahasan ini, banyak sekali nasehat yang terdapat dalam kata-kata dalam buku Adat Istiadat Tapanuli Selatan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti pada Burangir Nahombang Karya Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, dkk: Kajian Semantik :

1. Untuk penelitian lain yaitu berdasarkan dari pengalaman penulis masih banyak kesalahan yang terdapat dalam penulisan peneliti maka peneliti berharap agar

penelitian lainnya lebih baik lagi dan dapat dikembangkan lagi bagaimana tentang Burangir Nahombang Karya Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, dkk: Kajian Semantik.

2. Untuk masyarakat khususnya muda-mudi Angkola Selatan agar penelitian ini bisa menjadi bahan untuk mengetahui tentang adat di Tapanuli Selatan dan bahasa yang dikaji dalam bahasa indonesia melalui tataran semantik

DAFTAR PUSTAKA

- Barani.2005.*Pembaharuan dan Modernisasi Adat Budaya Tapanuli Selatan*.Padang Sidimpuan.
- Djajaturma,Fatimah. 2009.*Semantik* 1.Bandung.PT Refika Aditama.
- Saliyo.2012. Konsep diri dalam jawa. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Volume 20.nomor 1-2. Hal.26
- Chaer.2007.*Linguistik Umum*.Jakarta: Rineka cipta
- Tudjuka. 2018. Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku pamona.Sulawesi tengah. FKIP Universitas Tadaluko.
- Tudjuka.2018.Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku pamona.Sulawesi tengah. FKIP Universitas Tadaluko.
- Sugiyono. 2011. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif R&D. Bandung. Alfabet.
- Sitoyo sandu dan sodikk Ali. 2015. Dasar metodologi penelitian . yogyakarta. Literasi media publishing